

## Determinan Kebutuhan Ber-KB yang Tidak Terpenuhi (*Unmet Need*) di Provinsi Sumatera Utara (Analisis Data Pemutakhiran Pendataan Keluarga Tahun 2023)

Annisa Mustikawati, Kusharisupeni, Asyifa Robiyatul Addawiyah  
Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Respati Indonesia  
Email: annisamustika8@gmail.com

### Abstrak

Angka kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi (*unmet need*) di Provinsi Sumatera Utara tercatat lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Kondisi ini berimplikasi pada meningkatnya risiko kehamilan tidak diinginkan, aborsi tidak aman, serta tingginya Angka Kematian Ibu (AKI). Penelitian ini bertujuan menganalisis determinan *unmet need* KB di Provinsi Sumatera Utara. Desain penelitian menggunakan studi analitik dengan pendekatan *cross sectional* pada 3.407 pasangan usia subur (PUS) berdasarkan data sekunder Pemutakhiran Pendataan Keluarga BKKBN tahun 2023. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat menggunakan uji *chi-square*, serta multivariat dengan regresi logistik ganda. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi *unmet need* sebesar 19%. Variabel yang berhubungan signifikan ( $p < 0,05$ ) dengan *unmet need* KB adalah umur istri, status pekerjaan istri, pendidikan suami, jumlah anak hidup, serta keterpaparan informasi petugas dan media. Faktor dominan yang paling mempengaruhi *unmet need* adalah umur istri. Disarankan agar Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan memperkuat komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE), mengoptimalkan peran PKB/PLKB, optimalisasi pemanfaatan media, serta melibatkan tokoh masyarakat.

**Kata Kunci:** Kebutuhan KB Tidak Terpenuhi, Pendataan Keluarga, Sumatera Utara.

### Abstract

The *unmet need* for family planning in North Sumatra Province is recorded to be higher than the national average. This condition has implications for an increased risk of unintended pregnancies, unsafe abortions, and elevated maternal mortality rates (MMR). This study aimed to analyze the determinants of *unmet need* for family planning in North Sumatra Province. The study employed an analytic design with a cross-sectional approach using secondary data from the 2023 Updating of the Family Data Collection (Pendataan Keluarga) conducted by BKKBN, involving 3,407 couples of reproductive age. Data analysis was carried out through univariate, bivariate analysis using the chi-square test, and multivariate analysis with multiple logistic regression. The results showed that the prevalence of *unmet need* was 19%. Variables significantly associated with *unmet need* ( $p < 0.05$ ) included wife's age, wife's employment status, husband's education, number of living children, and exposure to information from both field workers and the media. The dominant factors influencing *unmet need* were wife's age. It is recommended that the Ministry of Population and Family Development/BKKBN, local governments, and stakeholders strengthen communication, information, and education (CIE), optimize the role of family planning field workers (PKB/PLKB), enhance the utilization of media, and engage community leaders in efforts to reduce *unmet need* for family planning in North Sumatra Province.

**Keywords:** *Unmet need* for family planning, Pendataan Keluarga, North Sumatra.

## PENDAHULUAN

Indonesia menempati posisi keempat sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat<sup>1</sup>. Kondisi demografis ini menimbulkan tantangan yang kompleks, khususnya dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat dan kesejahteraan sosial. Sebagai bentuk respons, pemerintah mengembangkan program Keluarga Berencana (KB) untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk. Program ini bertujuan untuk membantu pasangan usia subur dalam merencanakan jumlah dan jarak kelahiran anak. Namun demikian, implementasi program KB di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan, salah satunya adalah tingginya angka kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi (*unmet need*) pada wanita usia subur.

Kebutuhan KB yang tidak terpenuhi memiliki implikasi serius terhadap kesehatan ibu dan anak. Keadaan ini berkontribusi terhadap tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan dan secara tidak langsung meningkatkan risiko Angka Kematian Ibu (AKI). Data Sensus Penduduk 2020 mencatat Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia sebesar 189 per 100.000 kelahiran hidup, yang menempatkan Indonesia pada posisi kedua tertinggi di kawasan ASEAN setelah Myanmar. Selanjutnya, laporan *Maternal Perinatal Death Notification (MPDN)* memperlihatkan adanya peningkatan kasus kematian ibu, dari 4.005

kasus pada tahun 2022 menjadi 4.129 kasus pada tahun 2023<sup>2</sup>. Hal ini menegaskan perlunya penguatan program KB sebagai salah satu strategi untuk menurunkan angka kehamilan yang berisiko tinggi dan tidak diinginkan.

*Unmet need* didefinisikan sebagai kondisi di mana seorang wanita usia subur ingin menunda atau menghentikan kehamilan, tetapi tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun<sup>3</sup>. Masalah ini lebih banyak ditemukan di negara berkembang dibandingkan negara maju. Menurut laporan World Family Planning 2022 dari UN DESA, dari 1,9 miliar wanita usia subur secara global, sekitar 164 juta mengalami *unmet need*<sup>4</sup>. Di Indonesia, berdasarkan laporan BKKBN, angka *unmet need* mencapai 11,5%, jauh di atas target nasional sebesar 7,7% pada tahun 2023<sup>5</sup>. Angka ini bahkan menunjukkan tren peningkatan dalam satu dekade terakhir, dari 9,6% pada tahun 2013<sup>6</sup>.

Provinsi Sumatera Utara menjadi salah satu wilayah yang menghadapi tantangan besar dalam penurunan *unmet need*. Sebagai provinsi dengan jumlah penduduk keempat terbanyak di Indonesia, Sumatera Utara menunjukkan capaian indikator KB yang masih tertinggal dibandingkan provinsi besar lainnya seperti Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Berdasarkan data BKKBN 2023, angka *unmet need* di Sumatera Utara mencapai 18,3%, jauh di atas Jawa Barat (10,6%), Jawa Timur (7,3%), dan Jawa Tengah (8,6%). Angka

*Modern Contraceptive Prevalence Rate (mCPR)* di provinsi ini pun masih rendah, yaitu sebesar 50,1%, lebih rendah dibandingkan provinsi-provinsi lain di Pulau Jawa. Kondisi ini turut berdampak pada peningkatan AKI di Sumatera Utara, yang meningkat dari 50,60 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2022 menjadi 82,33 per 100.000 pada tahun 2023 <sup>7</sup>.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang berhubungan dengan *unmet need*. Faktor-faktor tersebut meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, keterpaparan informasi KB, akses pelayanan kesehatan, pengetahuan, komunikasi pasangan, serta persepsi tentang jumlah anak ideal. Studi Widyatami et al. (2021) menemukan bahwa tempat tinggal, usia, jumlah anak, pendidikan suami, dan status pekerjaan wanita memiliki pengaruh signifikan terhadap *unmet need* <sup>8</sup>, sementara Tyandi et al. (2023) menekankan pengaruh pendapatan, pengetahuan, dan komunikasi suami istri <sup>9</sup>. Studi oleh Rahayu et al. (2022) dan Garo et al. (2021) juga menunjukkan hubungan signifikan antara jumlah anak hidup, paparan informasi media, dan kunjungan tenaga kesehatan terhadap kejadian *unmet need* <sup>10</sup>.

Dalam rangka menurunkan angka *unmet need*, BKKBN telah merumuskan berbagai strategi, termasuk peningkatan akses dan kualitas layanan KB serta penguatan edukasi masyarakat. Rencana Strategis BKKBN 2020–2024 menargetkan penurunan *unmet*

*need* hingga 7,7% pada tahun 2024. Namun, capaian saat ini yang masih jauh dari target menandakan perlunya kajian lebih mendalam untuk mengidentifikasi determinan utama *unmet need*, khususnya di daerah-daerah dengan angka yang tinggi seperti Sumatera Utara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan KB yang tidak terpenuhi di Provinsi Sumatera Utara dengan menggunakan data Pemutakhiran Pendataan Keluarga tahun 2023. Variabel yang dianalisis meliputi umur istri, pendidikan istri, pendidikan suami, status pekerjaan istri, jumlah anak hidup, jumlah anak ideal, keterpaparan informasi dari media, dan keterpaparan informasi dari petugas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Data yang digunakan merupakan data sekunder hasil Pemutakhiran Pendataan Keluarga (PK) Tahun 2023 yang dilaksanakan oleh BKKBN. Penelitian ini telah melalui proses kaji etik dan memperoleh persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Respati Indonesia dengan Nomor: 183/SK.KEPK/UNR/III/2025 tanggal 12 Maret 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur (PUS) berusia 15–49 tahun di Provinsi Sumatera Utara yang

terdata dalam PK-23. Berdasarkan data BKKBN, total populasi PUS tercatat sebanyak 340.683 pasangan. Jumlah sampel minimum ditentukan berdasarkan perhitungan rumus hipotesis beda dua proporsi, merujuk pada variabel dominan dari penelitian Nkoka (2020)<sup>11</sup>, yaitu status pekerjaan, dengan hasil perhitungan sebesar 1.616 responden. Namun, untuk meningkatkan representativitas dan akurasi analisis, jumlah sampel ditingkatkan menjadi 1% dari total populasi, yakni sebanyak 3.407 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling*.

Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari analisis univariat untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi dari masing-masing variabel. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Tahap akhir analisis adalah analisis multivariat menggunakan regresi logistik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi determinan yang paling kuat berhubungan dengan kejadian *unmet need* setelah dikontrol secara simultan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kebutuhan Ber-KB yang Tidak Terpenuhi di Sumatera Utara Tahun 2023

Variabel	n	%
<b>Kejadian <i>Unmet need</i></b>		
<i>Unmet need</i>	649	19,0
Bukan <i>unmet need</i>	2758	81,0
<b>Umur Istri</b>		
≥ 35 tahun	2093	61,4
< 35 tahun	1314	38,6
<b>Status Pekerjaan Istri</b>		
Bekerja	1385	40,7
Tidak Bekerja	2022	59,3
<b>Tingkat Pendidikan Istri</b>		
Pendidikan Rendah	1349	39,6
Pendidikan Tinggi	2058	60,4
<b>Tingkat Pendidikan Suami</b>		
Pendidikan Rendah	1292	37,9
Pendidikan Tinggi	2115	62,1
<b>Jumlah Anak yang Hidup</b>		
> 2 anak	1251	36,7
≤ 2 anak	2156	63,3
<b>Keterpaparan Informasi Petugas</b>		
Tidak	507	14,9
Ya	2900	85,1
<b>Keterpaparan Informasi Media</b>		

Variabel	n	%
Tidak	521	15,3
Ya	2886	84,7
<b>Jumlah Anak yang Ideal</b>		
> 2 anak	1746	51,2
≤ 2 anak	1661	48,8
<b>Total</b>	<b>3.407</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi (*unmet need*) terdapat pada 649 responden (19,0%), sedangkan 2.758 responden (81,0%) berada dalam kategori bukan *unmet need*. Angka ini menunjukkan bahwa hampir satu dari lima pasangan usia subur (PUS) di Provinsi Sumatera Utara mengalami kebutuhan KB yang tidak terpenuhi, angka yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan angka nasional yang tercatat sebesar 7,7% (BKKBN, 2023) dan laporan World Family Planning 2022 UN DESA sebesar 8%.

Distribusi umur istri dalam penelitian menunjukkan bahwa mayoritas berada pada-

kategori umur ≥ 35 tahun (61,4%) dengan rata-rata umur 37 tahun (rentang 15–49 tahun). Status pekerjaan istri mayoritas tidak bekerja (59,3%), dan tingkat pendidikan tinggi (tamam SMA ke atas) mencapai 60,4%. Sedangkan untuk suami, 62,1% memiliki pendidikan tinggi. Rata-rata jumlah anak hidup yang dimiliki responden adalah 2 anak, dengan 63,3% memiliki ≤ 2 anak hidup. Sebagian besar responden juga terpapar informasi mengenai kebutuhan KB dari petugas (85,1%) dan media (84,7%). Mengenai persepsi jumlah anak ideal, 51,2% responden menginginkan lebih dari 2 anak dengan rata-rata ideal sebanyak 3 anak.

### Analisa Bivariat

Tabel 1. Analisis Bivariat Kebutuhan Ber-KB yang Tidak Terpenuhi di Sumatera Utara Tahun 2023

Variabel	Kebutuhan Ber-KB yang Tidak Terpenuhi				P-value	OR (95% CI)
	Unmet need		Bukan unmet need			
	N	%	N	%		
Umur Istri						
≥ 35 tahun	493	23,6	1600	76,4	0,001	2,287 (1,881-2,780)
< 35 tahun	156	11,9	1158	88,1		
Status Pekerjaan Istri						
Bekerja	312	22,5	1073	77,5	0,001	1,454 (1,224-1,727)
Tidak Bekerja	337	16,7	1685	83,3		

Variabel	Kebutuhan Ber-KB yang Tidak Terpenuhi				P-value	OR (95% CI)
	Unmet need		Bukan unmet need			
	N	%	N	%		
Tingkat Pendidikan Istri						
Rendah	296	21,9	1053	78,1	0,001	1,358 (1,143-1,613)
Tinggi	353	17,2	1705	82,8		
Tingkat Pendidikan Suami						
Rendah	302	23,4	990	76,6	0,001	1,554 (1,308-1,847)
Tinggi	347	16,4	1768	83,6		
Jumlah anak hidup						
> 2 anak	315	25,2	936	74,8	0,001	1,836 (1,544-2,182)
≤ 2 anak	334	15,5	1822	84,5		
Keterpaparan Informasi Petugas						
Tidak	134	26,4	373	73,6	0,001	1,664 (1,336-2,071)
Ya	515	17,8	2385	82,2		
Keterpaparan Informasi Media						
Tidak	142	27,3	379	72,7	0,001	1,758 (1,417-2,181)
Ya	507	17,6	2379	82,4		
Jumlah anak ideal						
> 2 anak	369	21,1	1377	78,9	0,002	1,322 (1,112-1,570)
≤ 2 anak	280	16,9	1381	83,1		

Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara seluruh variabel independen dengan kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi ( $p$ -value < 0,05). Faktor umur istri terbukti menjadi faktor dominan, dimana PUS dengan umur  $\geq 35$  tahun memiliki risiko 2,3 kali lebih besar mengalami *unmet need* dibandingkan yang berumur < 35 tahun (OR=2,287; 95% CI: 1,881-2,780). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Oktora (2020) yang menunjukkan bahwa wanita yang berusia lebih tua (lebih dari 35 tahun) memiliki peluang 2,289 kali lebih besar untuk mengalami *unmet need* karena mereka yakin risikonya rendah untuk hamil karena sudah terlalu tua dan jarang berhubungan seks, sehingga penggunaan kontrasepsi dianggap tidak

diperlukan lagi <sup>12</sup>. Disamping itu, wanita dengan usia > 35 tahun banyak mengalami *unmet need* karena merasa tidak produktif lagi, sehingga mereka menganggap tidak akan hamil meskipun tidak menggunakan kontrasepsi <sup>13</sup>. Selain itu perlu diingat bahwa keputusan penggunaan kontrasepsi tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti akses layanan, dukungan pasangan, dan persepsi efek samping.

Status pekerjaan istri juga berpengaruh signifikan, dimana istri yang bekerja memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami *unmet need* (OR=1,454). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anita (2020) di Provinsi Riau, dimana wanita yang tidak bekerja memiliki kecenderungan sedikit lebih rendah untuk

terjadi *unmet need*<sup>14</sup>. Wanita yang bekerja memiliki peran ganda sebagai seorang pekerja dan sebagai ibu rumah tangga sehingga memiliki waktu yang lebih sedikit dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja, hal ini membuat wanita hanya memiliki sedikit waktu untuk ke fasilitas pelayanan kesehatan terutama pelayanan KB yang kemudian berdampak pada rendahnya akses terhadap layanan atau alat kontrasepsi<sup>14</sup>. Hal ini tampaknya bertentangan dengan pemahaman umum bahwa perempuan bekerja lebih berdaya dalam mengakses layanan kesehatan. Namun, temuan ini dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan. Pertama, perempuan bekerja seringkali memiliki keterbatasan waktu karena tuntutan pekerjaan, sehingga tidak sempat mengakses layanan KB yang hanya tersedia di jam kerja. Hal ini juga ditemukan dalam studi Okyere et al. (2024) di Ghana yang menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja secara informal mengalami hambatan waktu dan akses meskipun memiliki pengetahuan cukup<sup>15</sup>.

Tingkat pendidikan istri dan suami juga berperan penting. Responden dengan pendidikan rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami *unmet need*, dengan OR masing-masing 1,358 untuk istri dan 1,554 untuk suami. Hasil ini sejalan dengan Penelitian Wemakor et al. (2020) juga menunjukkan bahwa wanita dengan pendidikan rendah memiliki kemungkinan 5,06 kali lebih besar untuk mengalami *unmet need* dibandingkan

dengan wanita berpendidikan tinggi, yang disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap informasi dan layanan kesehatan<sup>16</sup>. Namun, terdapat juga beberapa penelitian yang menunjukkan hasil berbeda. Penelitian Gayatri & Fajarningtyas (2022) menemukan bahwa perempuan berpendidikan tinggi justru memiliki kecenderungan mengalami *unmet need* lebih tinggi karena mereka menunda kehamilan demi pencapaian karier atau pendidikan, serta memiliki kekhawatiran terhadap efek samping kontrasepsi hormonal<sup>17</sup>. Oleh karena itu, meskipun terdapat hubungan signifikan secara statistik antara pendidikan istri dan *unmet need*, intervensi program KB perlu disusun secara kontekstual, mempertimbangkan nilai budaya lokal serta kesenjangan informasi di berbagai tingkat pendidikan agar hasilnya optimal dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan suami, temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan suami berperan penting dalam menentukan kebutuhan ber-KB pada PUS. Pendidikan yang lebih tinggi pada suami cenderung meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta sikap yang lebih terbuka terhadap program KB, termasuk dalam mendukung pasangan menggunakan alat kontrasepsi. Penelitian ini sejalan dengan hasil studi Mulenga dkk (2020) di Zambia, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan suami, semakin rendah tingkat *unmet need* KB (Mulenga et al., 2020). Wanita

yang tidak mendapatkan dukungan dari pasangan memiliki kemungkinan yang lebih besar mengalami *unmet need* dibandingkan dengan yang didukung pasangannya<sup>18</sup>.

Jumlah anak yang hidup juga menunjukkan korelasi yang kuat dengan *unmet need*. PUS dengan lebih dari 2 anak hidup memiliki risiko 1,836 kali lebih besar mengalami *unmet need* dibandingkan dengan yang memiliki  $\leq 2$  anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohmatullailah (2021) di Jawa Barat dimana wanita yang jumlah anaknya lebih dari 2 beresiko 1,651 kali lebih banyak berstatus *unmet need*. Semakin banyak anak yang dimiliki oleh seorang wanita, semakin besar pula kemungkinan ia tidak menggunakan alat kontrasepsi meskipun sebenarnya memiliki keinginan untuk menunda atau menghentikan kehamilan<sup>19</sup>.

Keterpaparan informasi dari petugas kesehatan dan media juga memiliki pengaruh signifikan. Responden yang tidak terpapar informasi dari petugas memiliki risiko 1,664 kali lebih besar mengalami *unmet need*, sementara yang tidak terpapar informasi dari media memiliki risiko 1,758 kali lebih besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zia (2019) bahwa akses informasi dari petugas meningkatkan kemungkinan PUS untuk mengambil keputusan yang tepat terkait

penggunaan kontrasepsi<sup>20</sup>. Hal ini juga diperkuat oleh hasil studi Caroline (2020), yang menemukan bahwa wanita yang tidak mendapatkan informasi dari petugas kesehatan memiliki risiko 1,2 kali lebih besar mengalami *unmet need* KB dibandingkan dengan yang terpapar informasi<sup>21</sup>. Begitu juga dengan paparan media, dimana paparan media memiliki dampak yang signifikan terhadap *unmet need* kebutuhan KB, dan bahwa paparan media sangat mempengaruhi perilaku penggunaan alat kontrasepsi di negara berkembang. Paparan iklan KB di media elektronik dan non-elektronik mempengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku KB pasangan usia subur<sup>22</sup>.

Selain itu, persepsi jumlah anak ideal juga berkorelasi dengan *unmet need*, dimana PUS yang menginginkan lebih dari 2 anak beresiko 1,322 kali lebih besar mengalami *unmet need*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Gayatri dan Fajarningtyas (2022) di Indonesia yang mengungkapkan bahwa kemungkinan kebutuhan kontrasepsi yang tidak terpenuhi meningkat pada wanita dengan suami yang menginginkan lebih banyak anak. Hal ini mengindikasikan masih terbatasnya peran perempuan dalam pengambilan keputusan mengenai jumlah anak, yang sering kali dipengaruhi oleh suami atau norma keluarga<sup>17</sup>.

Analisa Multivariat

Tabel 3. Analisis Multivariat Model Akhir

Variabel	B	SE	P-value	OR	95% CI
Umur Istri	0,650	0,105	0,000	1,916	1,560-2,097
Status Pekerjaan Istri	0,310	0,090	0,001	1,364	1,143-1,628
Pendidikan Suami	0,322	0,091	0,000	1,379	1,154-1,649
Jumlah Anak Hidup	0,358	0,095	0,000	1,431	1,189-1,722
Keterpaparan Informasi dari Media	0,319	0,147	0,030	1,376	1,032-1,835
Keterpaparan Informasi dari Petugas	0,305	0,144	0,034	1,356	1,023-1,798

Berdasarkan tabel 3, model akhir yang diperoleh dari analisis regresi logistik berganda dapat diketahui bahwa faktor umur istri, status pekerjaan istri, pendidikan suami, jumlah anak hidup, keterpaparan informasi dari petugas, dan keterpaparan informasi media memiliki hubungan yang signifikan dengan kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi ( $p\text{-value} < 0,05$ ).

Selain itu, dapat disimpulkan juga tidak terdapat perubahan besar pada nilai OR sebelum dan sesudah dilakukan pemodelan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel yang berperan sebagai *confounding*. Artinya, setiap variabel yang bertahan dalam model akhir berkontribusi secara independen dalam menjelaskan hubungan terhadap unmet need KB. Dengan demikian, pengaruh variabel independen terhadap unmet need KB tidak dipengaruhi secara berarti oleh variabel lain dalam model.

Faktor umur istri memiliki nilai OR sebesar 1,916 yang berarti istri yang berumur  $\geq 35$  tahun memiliki risiko 1,9 kali lebih besar

untuk mengalami unmet need dibandingkan dengan istri yang berusia di bawah 35 tahun, sehingga menjadi faktor yang paling dominan berhubungan dengan kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi.

Diikuti dengan faktor jumlah anak hidup  $>2$  yang memiliki OR 1,431 atau beresiko 1,4 kali lebih besar untuk mengalami unmet need KB, kemudian diikuti oleh variabel pendidikan suami yang memiliki OR 1,379 yang berarti PUS dengan suami berpendidikan rendah beresiko 1,4 kali lebih besar untuk mengalami unmet need dibanding dengan suami berpendidikan tinggi. Selanjutnya diikuti oleh variabel keterpaparan informasi media dengan OR 1,376 yang berarti PUS yang tidak terpapar informasi media beresiko 1,4 kali mengalami unmet need dibanding PUS yang tidak terpapar informasi media. Berikutnya diikuti oleh faktor status pekerjaan istri dengan  $p\text{-value} 0,001$  dan OR 1,364 yang artinya istri yang bekerja berpeluang 1,4 kali mengalami unmet need dibanding istri yang tidak bekerja.

Selanjutnya diikuti oleh variabel keterpaparan informasi petugas dengan pvalue 0,034 dan OR 1,356 yang berarti PUS yang tidak terpapar informasi petugas beresiko 1,4 kali mengalami unmet need dibanding PUS yang tidak terpapar informasi petugas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data Pemutakhiran Pendataan Keluarga 2023, prevalensi *unmet need* KB di Provinsi Sumatera Utara tercatat sebesar 19%. Hasil penelitian menunjukkan enam variabel yang berhubungan signifikan, yaitu umur istri, jumlah anak hidup, pendidikan suami, keterpaparan informasi dari petugas maupun media, serta status pekerjaan istri. Risiko *unmet need* lebih tinggi pada pasangan dengan istri berusia  $\geq 35$  tahun (OR=1,9) artinya PUS dengan umur istri  $\geq 35$  tahun beresiko 1,9 kali lebih besar untuk mengalami unmet need dibanding dengan umur istri  $< 35$  tahun; jumlah anak hidup  $> 2$  (OR=1,4) artinya PUS dengan jumlah anak hidup  $> 2$  beresiko 1,4 kali lebih besar untuk mengalami unmet need KB; suami berpendidikan rendah (OR=1,4) artinya PUS dengan suami yang berpendidikan rendah beresiko 1,4 kali lebih besar untuk mengalami unmet need KB, dan pasangan yang tidak terpapar informasi dari media maupun petugas (OR=1,4) artinya PUS yang tidak terpapar informasi dari media dan dari petugas beresiko 1,4 kali lebih besar untuk mengalami unmet need KB, serta istri yang

bekerja cenderung memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan yang tidak bekerja.

Implikasi temuan penelitian ini menegaskan perlunya intervensi yang lebih terarah seperti pemberian konseling intensif bagi PUS berusia  $\geq 35$  tahun dengan menekankan risiko kehamilan di usia lebih tua, serta promosi penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang bagi PUS dengan jumlah anak  $> 2$  melalui layanan KB pascapersalinan maupun program kesehatan ibu-anak. Upaya peningkatan keterlibatan suami, khususnya pada kelompok dengan tingkat pendidikan rendah, dapat dilakukan melalui pendekatan komunitas, tokoh agama, maupun kegiatan kelas ayah. Sementara itu, pada perempuan bekerja, akses pelayanan kontrasepsi perlu diperluas dengan menyediakan layanan yang fleksibel dan ramah pekerja. Selain itu, optimalisasi Komunikasi, Informasi, Dan Edukasi (KIE) harus diperkuat baik melalui kontak langsung oleh PKB/PLKB maupun melalui media lokal dan digital yang sesuai dengan konteks budaya setempat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Worldometer. Countries in the world by population (2025) [Internet]. <https://www.worldometers.info/world-population/population-by-country/>. 2025 [cited 2025 Feb 6].
2. Kemenkes. WEBINAR SAVE MOTHER SAVE THE NATION - LMS Kemkes [Internet]. <https://lms.kemkes.go.id/courses/f5c>

- e874c-e40f-43e2-96f4-eb396276787c. 2023 [cited 2025 Feb 3].
3. WHO. Unmet need for family planning among adolescents (%) [Internet].
  4. UNFPA. Nearly half of all pregnancies are unintended—a global crisis, says new UNFPA report [Internet]. UNFPA. 2022 [cited 2025 Jan 31]. Available from: <https://www.unfpa.org/press/nearly-half-all-pregnancies-are-unintended-global-crisis-says-new-unfpa-report>
  5. BKKBN. LAKIP BKKBN TA 2023. 2024.
  6. BKKBN. Laporan Kinerja Instansi Pemerintah BKKBN 2013-2023 (per tahun). Jakarta; 2024.
  7. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara [Internet]. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. 2023 [cited 2025 Jan 21]. Available from: <https://dinkes.sumutprov.go.id/unduh-an>
  8. Widyatami AI, Natungga GS, Damayanti R, Dewi SE, Siagian TH. DETERMINAN UNMET NEED PADA WANITA USIA SUBUR MENIKAH DI KAWASAN INDONESIA TIMUR. *Jurnal Keluarga Berencana* [Internet]. 2021 Aug 30 [cited 2025 Jan 21];6(1):31–41. Available from: <https://ejournal.bkkbn.go.id/kkb/article/view/72>
  9. Tyandi CI, Hubaybah H, Putri FE. Faktor “ Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Unmet Need KB pada Pasangan Usia Subur di Kelurahan Sulanjana Jambi. *Jurnal Kesmas Jambi* [Internet]. 2023 Sep 30 [cited 2025 Jan 21];7(2):117–25. Available from: <https://online-journal.unja.ac.id/jkmj/article/view/26852>
  10. Garo MG, Abe SG, Girsha WD, Daka DW. Unmet need for family planning and associated factors among currently married women of reproductive age in Bishoftu town, Eastern Ethiopia. *PLoS One* [Internet]. 2021 Dec 1 [cited 2025 Jan 21];16(12):e0260972. Available from: <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0260972>
  11. Nkoka O, Mphande WM, Ntenda PAM, Milanzi EB, Kanje V, Guo SJG. Multilevel analysis of factors associated with unmet need for family planning among Malawian women. *BMC Public Health*. 2020 May 15;20(1):705.
  12. Putri VS, Oktora SI. DETERMINAN STATUS UNMET NEED FOR LIMITING BIRTH PADA WANITA USIA SUBUR BERSTATUS KAWIN DI JAWA BARAT TAHUN 2017. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. 2020 Oct 8;15(1):85.
  13. Nisak BA. DETERMINAN KEBUTUHAN YANG TAK TERPENUHI PADA WANITA MENIKAH DI INDONESIA (ANALISIS DHS INDONESIA 2017) [Internet]. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*. 2021 [cited 2025 Jan 29]. Available from: <https://ejournal.unair.ac.id/JBK/article/view/17377/pdf>
  14. Anita FS. Perbedaan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kebutuhan Kontrasepsi Tidak Terpenuhi (Unmet Need) di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau (Analisis Data SDKI 2017). [Depok]: FKM UI; 2024.
  15. Okyere YM, Aboagye RG, Boateng ENK, Okyere J, Osborne A, Ahinkorah BO. Spatial distribution and factors associated with unmet need for contraception among women in Ghana. *Reprod Health* [Internet]. 2025 Mar 5;22(1):31. Available from: <https://reproductive-health-journal.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12978-024-01935-6>
  16. Wemakor A, Garti H, Saeed N, Asumadu O, Anyoka B. Prevalence and determinants of unmet need for contraception in North Gonja District, Ghana. *BMC Womens Health*. 2020 Oct 6;20(1).

17. Gayatri M, Fajarningtiyas DN. Unmet Need for Contraception Among Young Women: Evidence From Indonesia [Internet]. 2022 [cited 2025 Jan 29]. Available from: <https://so03.tci-thaijo.org/index.php/jpps/article/view/260075/175200>
18. Yulianti A. Determinan Kejadian Unmet Need Keluarga Berencana Pada Wanita Kawin di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan: Analisis Data SDKI 2017. [Depok]: FKM; 2023.
19. Rohmatullailah D. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Unmet Need Keluarga Berencana di Jawa Barat (Analisis Data SKAP KKBPK 2019). [Depok]: FKM UI; 2021.
20. Zia HK. HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN, TEMPAT TINGGAL DAN SIFORMASIPETUGAS LAPANGAN KELUARGA BERENCANA (PLKB) TERHADAP UNMET NEED KB PADA WANITA KAWIN. The Indonesian Journal of Public Health [Internet]. 2019 Dec 9 [cited 2025 Jan 21];14(2):150–9. Available from: <https://e-journal.unair.ac.id/IJPH/article/view/5661>
21. Caroline GI. Analisis Kejadian Unmet Need pada Wanita Kawin di Jawa Tengah (SDKI tahun 2017). [Depok]: Universitas Indonesia; 2020.
22. Fitrianiingsih ADR, Deniati EN. Unmet need for family planning and related difficulties among married women of childbearing age in Bandung Slum, Indonesia. J Public Health Afr [Internet]. 2022 Dec 7 [cited 2025 Jan 21];13(2):5. Available from: <https://publichealthinafrica.org/index.php/jphia/article/view/365/403>